

**GERAKAN SOSIAL PERLAWANAN MASYARAKAT SIPIL DESA TERHADAP  
HEGEMONI NEGARA: STUDI KASUS GERAKAN MENOLAK TAMBANG  
QUARRY DESA WADAS, KECAMATAN BENER, KABUPATEN PURWOREJO**

**RESISTANCE SOCIAL MOVEMENT OF RURAL CIVIL SOCIETY AGAINST STATE  
HEGEMONY: CASE STUDY IN THE QUARRY MINING RESIST MOVEMENT OF WADAS  
VILLAGE, BENER DISTRICT, PURWOREJO REGENCY**

Riskiyanto Bahrul Ulum  
Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri  
Yogyakarta Email: [riskiyantobahrululum@gmail.com](mailto:riskiyantobahrululum@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gerakan sosial perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat sipil Desa Wadas terhadap hegemoni negara: studi kasus gerakan menolak tambang *quarry* Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2022. Subjek penelitian adalah tokoh Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (Gempadewa) dan tokoh Kawula Muda Desa Wadas (Kamudewa). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial perlawanan masyarakat sipil Desa Wadas terhadap rencana pertambangan batu andesit yaitu mencakup dua strategi 1) tindakan/aksi kolektif yang mencakup tindakan/aksi kolektif konflikual dan tindakan/aksi kolektif non konflikual; (2) mobilisasi sumberdaya yang mencakup dukungan eksternal, organisasi sepadan, pembagian peran dalam gerakan, modal fisik dan finansial gerakan.

Kata kunci: *gerakan sosial, perlawanan, masyarakat sipil, desa, Wadas, hegemoni, negara, quarry*

**ABSTRACT**

This study aims to describe the resistance social movement carried out by civil society in Wadas Village against state hegemony: a case study of the movement against quarry mining in Wadas Village, Bener District, Purworejo Regency. This study uses a qualitative method with a naturalistic approach. This research was carried out in March-May 2022. The subjects of the research were the member of *Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (Gempadewa)* and the member of *Kawula Muda Desa Wadas (Kamudewa)*. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model analysis with steps of data collection, data reduction, data presentation and data inference. Test the validity of the data using source triangulation technique. The results of the research show that the social movement resistance by the civil society of Wadas Village against the andesite mining plan are: 1) collective action which includes conflictual collective action and non-conflictual collective action; (2) resource mobilization that includes external support, commensurate organization, division of roles in the movement, physical and financial capital of the movement.

*Keywords: social movement, resistance, civil society, village, Wadas, hegemony, state, quarry*

## PENDAHULUAN

Ditinjau dari sisi historis, desa atau yang bisa disebut dengan nama lain (seperti *nagari* di Minangkabau, *gampong* di Aceh, *huta* di Tapanuli, *dusun* dan *marga* di Palembang, dan sebagainya) telah ada sebelum NKRI berdiri. Hal ini berimplikasi pada kehidupan masyarakatnya yang sudah terikat pada nilai-nilai budaya secara turun menurun dan telah melalui proses adaptasi panjang dari interaksi intensif dengan perubahan lingkungan biososialnya.

Berdasarkan konteks sosial budaya dan geografis yang begitu kaya, suatu keniscayaan bahwa kondisi setiap desa juga begitu beragam. “*Desa mawa cara, negara mawa tata*”, begitulah bunyi pepatah lama mengatakan. Kondisi yang beragam menyebabkan penyeragaman model pembangunan desa dengan pendekatan sentralistis ataupun *top down* sangatlah tidak relevan. Masyarakat desa lebih membutuhkan upaya pembangunan yang sesuai dengan potensi sumberdaya dan lingkungan hidupnya. Upaya pembangunan semacam ini dapat kita sebut dengan pendekatan partisipatif.

Menurut Chozin (2019:10) pendekatan yang bersifat partisipatif, dialogis, dan terwujudnya konvergensi antar pihak-pihak terkait merupakan salah satu alternatif yang dalam berbagai kasus telah terbukti efektif memberdayakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih layak. Melalui pendekatan partisipatif, pembangunan berkelanjutan di setiap desa lebih dimungkinkan, sesuai dengan potensi sumberdaya biososial, kesiapan, dan kebutuhan sosial, ekonomi budaya masyarakat, serta tuntutan kebutuhan lingkungan lokal maupun lingkungan yang lebih luas.

Desa Wadas, salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, yang mana secara topografi berada di lingkungan perbukitan dan lembah, selama ini dikenal dengan tanahnya yang subur dan dapat ditumbuhi berbagai komoditas pertanian-perkebunan. Secara turun-temurun warga desa yang hampir seluruhnya petani menjalankan aktivitas pertanian multikultur (bermacam-macam jenis tanaman). Sistem ini memungkinkan para petani mendapatkan penghasilan dari panen berbagai macam tanaman secara bergantian sepanjang tahun.

Kajian terkait potensi ekonomi yang dilakukan Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta, Wahana Lingkungan Hidup, Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (Gempadewa), dan Perpustakaan Jalanan Yogyakarta tahun 2019 menunjukkan bahwa nilai akumulasi tinggi per tahun dari tanaman dan hasil bumi Desa Wadas cukup besar. Misalnya petai mencapai 241 juta rupiah, kayu sengon 2 miliar rupiah, kemukus 1,35 miliar rupiah, vanili 266 juta rupiah, dan durian 1,24 miliar rupiah.

Kehidupan masyarakat Desa Wadas mulai terusik ketika pemerintah melalui Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWSSO) Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) membangun Bendungan Bener di Desa Guntur, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Adapun rencana material batu andesit untuk pembangunan bendungan tersebut diambil dari “perut” bukit di Desa Wadas dengan sistem penambangan *quarry*. Penambangan *quarry* adalah sistem tambang terbuka yang diterapkan untuk menambang endapan-endapan bahan galian industri atau mineral industri (Arif, 2021:55), dalam hal ini termasuk batuan andesit yang terkandung di wilayah Desa Wadas.

Menurut data yang diperoleh dari Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), penambangan *quarry* andesit yang akan dilakukan di Desa Wadas dilakukan dengan pengeboran, pengerukan, dan peledakan dengan 5.300 ton dinamit sedalam 40 meter. Luas tanah yang terdampak berdasarkan pada AMDAL adalah 153,64 hektar. Oleh sebab itu warga Desa Wadas sedari awal secara tegas menolak adanya penambangan *quarry* tersebut.

Pada dasarnya, penolakan yang dilakukan oleh warga Desa Wadas bukan tanpa alasan yang jelas. Secara garis besar, setidaknya ada dua alasan yang melatarbelakangi penolakan tersebut yaitu dampak terhadap tanah seluas 153,64 Ha yang menjadi penopang hidup sekitar 500 pemilik lahan. Alasan kedua berkenaan dengan warga yang tidak diberi hak serta tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan rekomendasi kelayakan atau ketidaklayakan atas rencana usaha dan/atau kegiatan yang berdampak bagi lingkungan.

Dalam hal ini negara menggunakan narasi atas nama kepentingan umum untuk menjadi pembenaran atas perampasan hak-hak yang

tidak sesuai dengan asas-asas pengadaan tanah. Puncak hegemoni negara sejauh ini dapat dilihat dari kejadian tanggal 23 April 2021 dimana terjadi bentrokan antara warga Desa Wadas dengan aparat yang berusaha untuk merangsek masuk dengan tujuan sosialisasi pematokan lahan. Akibat dari bentrokan tersebut menyebabkan 11 orang ditangkap. Selain itu, terdapat 9 orang luka-luka. Tindakan represif yang dilakukan oleh aparat dalam bentrokan tersebut di antaranya berupa pemukulan di bagian kepala dan punggung, penjambakan rambut, dan penendangan di bagian tulang kering terhadap warga yang menghalangi masuknya aparat untuk melakukan sosialisasi pematokan lahan. Kejadian terbaru tanggal 9 Februari 2022 ribuan aparat Kepolisian TNI-POLRI bahkan melakukan penyisiran ke beberapa titik seperti masjid, balai desa, rumah-rumah, dan pos-pos penjagaan milik warga. Meskipun demikian, masyarakat sipil Desa Wadas masih terus melakukan perlawanan.

Selanjutnya, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui gerakan sosial perlawanan masyarakat sipil Desa Wadas dalam menghadapi hegemoni negara terutama dalam gerakan menolak tambang *quarry*.

Adapun gerakan sosial menurut pendapat Sujatmiko (Triwibowo, 2006: xv), menyatakan bahwa gerakan sosial diartikan sebagai se bentuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama. Dalam menganalisis gerakan sosial perlawanan, peneliti membatasi diri dengan menggunakan konsep tindakan aksi kolektif dan mobilisasi sumberdaya.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian naturalistik. Menurut Miles & Huberman (2014: 15-16) kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah atau objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan

kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penggunaan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi Gerakan Sosial Perlawanan Masyarakat Sipil Desa Terhadap Hegemoni Negara: Studi Kasus Gerakan Menolak Tambang Quarry, Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo secara mendalam, komprehensif, dan sesuai dengankondisi yang ada di lembaga tersebut.

### **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai dengan bulan Mei 2022.

### **C. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data dari informan sebagai subjek penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah tokoh Gerkan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (Gempadewa) dan tokoh Kawula Muda Desa Wadas (Kamudewa).

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga teknik yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen lainnya. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis, melainkan menggunakan pertanyaan penelitian sebagai pedomannya. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *nonparticipant*, dimana peneliti bertindak sebagai pengamat saja. Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi untuk pengumpulan datanya, dokumentasi yang digunakan berupa foto kegiatan, data kasus, brosur, dan juga dokumen penting lainnya.

### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti membandingkan hasil wawancara dari semua sumber tentang gerakan sosial

perlawanan warga Wadas dalam menolak rencana penambangan *quarry* andesit.

#### F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini terdiri dari aktivitas pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikankesimpulan). Model Miles & Huberman (2014: 16) menjelaskan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Geografis Desa Wadas

Desa Wadas merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Terletak di bagian tengah Kecamatan Bener, desa ini berbatasan langsung dengan Desa Kaliurip, Kaliwader, Kedungloteng, Bleber, Pekacangan, Cacabankidul, dan Cacabanlor. Desa ini berjarak 3,5 kilometer dari pusat Kecamatan Bener. Sementara Kecamatan Bener berbatasan langsung dengan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Adapun jika diukur dari Kantor Bupati Purworejo maka jaraknya adalah 13 kilometer.

Desa Wadas memiliki wilayah seluas 405.820 Ha dengan rincian 381.820 Ha berupa tanah kering dan 24.000 Ha berupa tanah sawah. Dari keseluruhan wilayah tersebut, seluas 245.000 Ha adalah wilayah hutan. Dataran di desa ini berupa perbukitan dan lembah dengan titik terendah adalah 213 mdpl dan titik tertinggi adalah 258 mdpl. Dengan tanah kering seluas ini, masyarakat memanfaatkannya sebagai lahan perkebunan yang dimanfaatkan hasil produksi maupun kayu-kayuan pepohonan. Adapun kawasan lembah dimanfaatkan untuk areal persawahan padi.

Kawasan Desa Wadas dilalui oleh sebuah sungai bernama Sungai Jaweh. Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani dan agama yang dianut mayoritas adalah Islam serta secara kultural terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU). Jumlah penduduk per September 2021 sejumlah 1.485 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki 771

jiwa, perempuan sebanyak 748 jiwa, dan keseluruhan terdiri dari 457 keluarga. Kawasan pemukiman penduduk ini tersebar mengikuti aliran sungai yang membentang panjang. Wilayah administratifnya terbagi atas 4 RW dengan 11 RT yang mana uniknya RT di desa ini disetarakan dengan dusun atau pedukuhan.

#### B. Potensi Alam Desa Wadas

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (GEMPADEWA), Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Yogyakarta, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta, dan Perpustakaan Jalanan Yogyakarta pada tahun 2018-2019 menyebutkan bahwa komoditas perkebunan di Desa Wadas mencapai 8,5 miliar per tahun dan komoditas kayu keras bisa mencapai 5,1 miliar per lima tahun.

Beberapa komoditas dari Desa Wadas di antaranya aren, pisang, kelapa, mahoni, akasia, karet, jati, cengkeh, dan lainnya. Berbagai potensi hasil bumi tersebut berkembang karena kondisi geografis wilayahnya sangat mendukung. Komoditas perkebunan tersebut telah memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan masyarakat Desa Wadas.

#### C. Tindakan/Aksi Kolektif

Tindakan/aksi kolektif memungkinkan adanya kepentingan umum yang diusung diantara kelompok orang-orang. Wright dalam Oman Sukmana (2016:53) menyatakan bahwa tindakan kolektif sebagai tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi kelompok seperti status dan kekuasaan. Dengan demikian tujuan dari sebuah aksi kolektif memiliki nilai yang sangat penting dan berharga untuk diperjuangkan. Aktivitas (tindakan) kolektif sebagai setiap tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan status, kekuasaan, atau pengaruh dari seluruh kelompok.

##### 1. Pengorganisasian

Langkah awal yang dilakukan oleh warga Wadas dalam melakukan perlawanan terhadap rencana penambangan batu andesit adalah melakukan pengorganisasian secara non-formal. Pengorganisasian ini terejawentahkan dalam sebuah wadah bernama Gempadewa (Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas). Pengorganisasian ini murni berangkat dari kesadaran warga untuk mempertahankan

ruang hidupnya secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Hal ini terkait erat dengan ingatan akan sejarah dan kedekatan warga Wadas yang begitu bergantung dengan alam.

Kedekatan dan kebergantungan warga Wadas dengan alam dapat kita pahami melalui kacamata ahli sosiologi Indonesia yaitu Koentjaraningrat (Murdiyanto, 2020:25) yang mendefinisikan desa sebagai tempat menetap komunitas kecil. Namun yang terpenting dari definisi tersebut bahwa desa tidak semata-mata terikat pada pertanian, tetapi sebagai suatu kumpulan komunitas yang memiliki ikatan terhadap wilayah yang didiaminya. Ikatan ini telah berlangsung dari generasi ke generasi yang bahkan usianya lebih tua dari usia Indonesia sebagai sebuah negara.

Adapun Gempadewa sebagai sebuah paguyuban non-formal tidak lain bisa diterjemahkan sebagai bentuk konkrit dari masyarakat sipil desa yaitu sebuah komunitas masyarakat beradab yang terorganisir, yang memiliki ikatan kebersamaan dan ikatan terhadap wilayah tertentu, serta bebas dari ketergantungan negara dan pasar, dalam hal ini dimaksudkan sebagai suatu bentuk kebebasan dari masyarakat untuk melakukan aktivitas kemasyarakatan (sosial, budaya, politik dan agama) tanpa adanya intervensi negara dan pasar.

## **2. Aksi/tindakan kolektif non-konflikual**

Aktivitas (tindakan) kolektif oleh Gempadewa dilakukan dalam beragam bentuk. Sesuai dengan pernyataan dari Rajendra Singh (2010:26) bahwa tindakan atau aksi kolektif dikategorikan menjadi dua bentuk. Bentuk pertama yaitu aksi kolektif non konflikual. Sedangkan bentuk kedua adalah aksi kolektif konflikual.

Aksi kolektif yang tidak melibatkan konflik, seumpama aksi yang berorientasi norma, yang terlembagakan dan konvensional tampak dalam bentuk partisipasi kelompok masyarakat dalam upacara-upacara, festival, dan ritual-ritual. Gempadewa melakukan berbagai macam aksi kolektif non-konflikual yang tidak berangkat dari ruang kosong melainkan memiliki akar pada kearifan lokal setempat. Beberapa aksi perlawanan ini dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pagelaran budaya, aksi teatral pembuatan besek bambu, pembuatan poster, dan pelaksanaan mujahadah.

## **3. Aksi/tindakan kolektif konflikual**

Bentuk aksi/tindakan kolektif yang kedua selain non-konflikual adalah aksi/tindakan yang sifatnya konflikual. Aksi ini ditandai oleh perilaku massa yang melakukan aksi-aksi protes, kekerasan, dan demonstrasi. Sejak awal warga Wadas selalu mengawal dengan berbagai demonstrasi dan protes di setiap tahapan yang mengarah pada kemajuan terhadap rencana pertambangan. Demonstrasi ini bahkan beberapa kali berujung pada kontak fisik secara langsung dengan aparat keamanan terutama yang terjadi pada 23 April 2021 dan juga 8-10 Februari 2022.

Kontak fisik antara aparat polisi yang notabene adalah alat negara dengan warga dapat kita pahami melalui kacamata berpikir yang disampaikan oleh Gramsci (1976:244) bahwa hegemoni terhadap kelas bawah tidak selamanya berjalan mulus. Hambatan dan rintangan bisa saja datang. Terutama dari kelas-kelas yang tidak menerima hegemoni tersebut. Penyelesaian yang dilakukan untuk menangani ketidak-setujuan itu adalah dengan tindakan dominasi yang represif melalui aparat negara, misalnya polisi.

## **D. Mobilisasi Sumberdaya**

Mobilisasi sumberdaya menekankan pada ketersediaan sumberdaya internal dan eksternal yang dimobilisasi dengan tepat dalam mengembangkan gerakan sosial. McAdam dalam Situmorang (2013:38-39) mendefinisikan struktur mobilisasi sebagai sebuah sarana kolektif baik dalam lembaga formal maupun nonformal. Melalui sarana tersebut masyarakat memobilisasi sumberdaya yang tersedia dan berbaur dalam aksi bersama.

Mobilisasi terjadi karena organisasi informal seperti jaringan kekerabatan dan persaudaraan menjadi dasar bagi gerakan. Hubungan formal dan informal diantara masyarakat dapat menjadi sumber solidaritas. Hubungan solidaritas ini kemudian memfasilitasi struktur komunikasi ketika mereka mengidentifikasi perbedaan kebijakan pemerintah secara bersama-sama.

### **1. Dukungan Eksternal**

Solidaritas kekerabatan dan persaudaraan begitu tercermin dalam setiap aspek mobilisasi sumberdaya eksternal maupun internal perlawanan warga Wadas. Hal ini dapat dilihat dari *mapping actors* eksternal jejaring masyarakat sipil yang kontra terhadap pertambangan. Relasi kuasa yang timpang

antara aktor negara-pasar dengan aktor masyarakat sipil berbasis solidaritas sosial kewargaan dan ekologi mengundang respon dan konsolidasi yang terjadi di level tertentu.

Pemetaan jaringan eksternal yang kontra terhadap pertambangan andesit Wadas oleh Evendi, dkk (2022:26) meliputi beberapa organisasi yang mencakup Lembaga Bantuan Hukum Jogja, Advokat Gempadewa, Lembaga Bantuan Hukum Semarang, SPK, Rakyat Bergerak, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Gusdurian, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam Pusat Kajian Anti Korupsi UGM, Aliansi Solidaritas Untuk Wadas, Pusat Studi Agraria IPB, UGM, UNS, UNNES, Kader Hijau Muhammadiyah, dan Koalisi Perempuan. Selain itu juga terdapat dukungan dari individu-individu berpengaruh seperti Gus Mus, Yenny Wahid, Rocky Gerung, Rizal Ramli, Busyro Muqoddas, Zainal Arifin Mochtar, K.H. Imam Aziz, dll. Dukungan eksternal dari jejaring organisasi maupun individu ini disampaikan dalam berbagai bentuk baik itu kunjungan langsung untuk memberikan dukungan secara moral, dukungan akademik seperti penerbitan kajian, maupun dukungan melalui pernyataan yang disampaikan melalui sosial media.

Jaringan eksternal yang terbentuk dalam konteks gerakan sosial di Wadas jika dikaitkan dengan pernyataan dari Edwards dan McCarthy dapat disebut sebagai sumberdaya moral. Sumberdaya moral ini meliputi legitimasi atau hak kekuasaan, dukungan solidaritas, dukungan simpati, dan dukungan orang-orang atau tokoh-tokoh terkenal. Sumberdaya moral cenderung berasal dari luar gerakan sosial atau organisasi gerakan sosial dan secara umum diberikan oleh sumber-sumber eksternal (Sukmana, 2016:188).

Dukungan solidaritas eksternal juga menjadi bagian dari *civil society* yang oleh RF Miller digambarkan sebagai warga yang bebas mengatur diri mereka sendiri ke dalam asosiasi untuk menekan lembaga formal negara dengan kebijakan-kebijakan yang negara buat sesuai kepentingan yang dirasakan oleh *civil society*. Dengan kata lain bahwa *civil society* adalah sebagai penyeimbang atas kebijakan yang dibuat oleh negara, karena yang merasakan kebijakan tersebut adalah *civil society*. *Civil society* adalah properti penting dalam demokrasi liberal. Tanpa adanya *civil society*,

demokrasi tak akan bermakna apapun. (Efendi, 2016:29)

## 2. Organisasi Sepadan

Organisasi sepadan menurut Edwards dan McCarthy dalam Sukmana (2016:188) adalah bagian dari sumberdaya organisasi sosial yang disengaja. Dibentuk secara khusus untuk tujuan gerakan lebih lanjut. Secara konkrit, Wadon Wadas dan Kamudewa (Kawula Muda Desa Wadas) adalah organisasi yang dibentuk oleh warga Wadas selain Gempadewa (Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas).

### a. Wadon Wadas

Wadon Wadas (wadon berarti perempuan) adalah sebuah organisasi perempuan di Desa Wadas yang menolak penambangan. Berdiri pada awal 2021, organisasi ini memperkuat perlawanan warga yang telah mendirikan Gempadewa (organisasi utama). Bersama Gempadewa dan Kamudewa, Wadon Wadas menjadi trisula perlawanan terhadap penambangan.

Wadon Wadas bahkan seringkali berada di barisan terdepan saat menghadang aparat keamanan pada waktu terjadi benturan dengan warga. Kegigihan Wadon Wadas juga dibuktikan dengan ikut menjaga pos-pos warga yang tersebar di banyak titik-titik Desa Wadas. Kegiatan menjaga pos ini biasanya dilakukan sembari mereka membuat kerajinan besek bambu yang nantinya bisa dijual.

Perlawanan perempuan Desa Wadas dapat dikaitkan dengan pengetahuan lokal yang bisa hilang apabila penambangan andesit berjalan. Mereka tidak bisa lagi membuat besek bambu, membuat gula merah, menyadap karet, kehilangan sumber mata air untuk kebutuhan keluarga, dan pengetahuannya pengobatan tradisional seperti pemanfaatan buah kemukus untuk obat setelah melahirkan.

Analogi menarik yang bisa kita gunakan untuk telaah gerakan perempuan Desa Wadas. "*Terra Mater*", memiliki arti bahwa bumi adalah perwujudan "Ibu Pertiwi". Simbolisasi ini menempatkan kedudukan bumi sebagai cerminan kasih sayang yang menjadi sumber kehidupan dari makhluk yang tinggal di dalamnya, termasuk manusia. Cerminan kasih sayang ini kemudian seringkali dikonstruksi sebagai sifat alam yang identik dengan sifat feminim.

Eksplotasi terhadap alam dan penempatan perempuan sebagai warga yang tersubordinasi melahirkan ideologi bernama ekofeminisme. Tim Pusat Studi Wanita merumuskan bahwa konsep ekofeminisme sangat bertolak belakang dengan teori-teori feminis modern yang memandang individu sebagai makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya. Dalam ekofeminisme teori-teori yang dikembangkan berangkat dari asumsi bahwa individu adalah makhluk yang komprehensif yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya (PSW, 2003:86).

Secara konseptual dan simbolik terdapat keterkaitan antara issue perempuan dan ekologi yang kemudian tereksplotasi. Dalam kajian ekofeminisme, perempuan digambarkan memiliki hubungan erat dengan alam dan bahkan digambarkan sebagai alam itu sendiri. Perlawanan perempuan seperti halnya yang dilakukan Wadon Wadas menandakan bahwa perempuan bisa tampil dan terlibat bersama laki-laki dalam kegiatan yang mencakup hajat hidup bersama.

b. **Kamudewa (Kawula Muda Desa Wadas)**

Jika Gempadewa adalah organisasi utama dan Wadon Wadas adalah wadah perlawanan warga perempuan, maka Kamudewa adalah wadah perlawanan dari muda-mudi Desa Wadas. Keterlibatan muda-mudi lebih kepada kerja-kerja lapangan dan aksi kreatif yang menyangkut gerakan warga. Aksi yang dilakukan Kamudewa misalnya pagelaran seni, mengadakan *event* bersama anak-anak, pengelolaan media sosial, pembuatan poster/mural, dan pengelolaan ekonomi kreatif.

**3. Pembagian Peran Dalam Gerakan**

Pembagian peran dalam gerakan apabila menggunakan klasifikasi dari Edwards dan McCarthy masuk dalam kategori sumberdaya manusia yang meliputi tenaga kerja, pengamanan, keterampilan, dan keahlian. Selain itu terutama juga terkait sumberdaya kultural yang dapat didefinisikan sebagai artefak dan produk budaya seperti seperangkat konseptual dan pengetahuan yang tidak terungkap/tidak tertulis tentang bagaimana cara mengerjakan tugas-tugas tertentu seperti cara memperlakukan peristiwa protes,

mengadakan konferensi pers, dan membentuk sebuah organisasi. (Sukmana, 2016:188).

Pada praktek di lapangan, dalam tubuh gerakan warga Wadas tidak ada pembagian peran secara spesifik dan baku seperti halnya pada organisasi-organisasi formal dan modern pada umumnya. Pada tataran manajemen organisasi bahkan tidak terdapat kepengurusan formal di dalamnya. Hanya ada ketua. Itu pun yang diangkat menjadi ketua adalah orang yang paling *sepuh* sehingga dianggap sebagai ketua.

Pembagian tugas dalam gerakan secara teknis dilakukan dalam kegiatan mujahadah rutin. Bisa dikatakan, mujahadah rutin adalah wadah konsolidasi utama dalam gerakan perlawanan warga. Pola-pola yang tidak baku dan fleksibel semacam ini bisa kita kaitkan dengan karakteristik dari masyarakat desa yang memiliki ikatan kebersamaan dan ikatan terhadap wilayah tertentu.

**4. Modal Fisik dan Finansial Gerakan**

Oleh Edwards dan McCarthy modal fisik dan finansial gerakan digolongkan ke dalam mobilisasi sumberdaya material dalam gerakan. Di dalamnya mencakup keuangan, *property*, dan modal fisik lainnya (Sukmana, 2016:188). Masyarakat Desa Wadas adalah masyarakat agraris yang ruh utamanya adalah gotong royong. Modal fisik dan finansial gerakan semuanya ditanggung secara swadaya oleh warga. Selain itu terdapat upaya-upaya kreatif yang dilakukan seperti pembuatan merchandise kaos oleh Kamudewa dan pengolahan hasil bumi agar tidak hanya dijual dalam bentuk mentah sehingga meningkatkan nilai tambahnya. Hasil pengolahan ini misalnya serbuk temulawak, jahe, kunir asam, coklat dan pembuatan kopra.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**A. Simpulan**

Berdasarkan data yang telah dibahas dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Gerakan Sosial Perlawanan Masyarakat Sipil Desa Terhadap Hegemoni Negara: Studi Kasus Gerakan Menolak Tambang *Quarry* Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo meliputi:

1. Tindakan/aksi kolektif dengan membentuk Gempadewa, Wadon Wadas, dan Kamudewa untuk wadah perjuangan. Selain itu juga melakukan aksi kolektif konfliktual dan non konfliktual.
2. Mobilisasi sumberdaya internal dan

eksternal. Sumberdaya yang berhasil dimobilisasi adalah jejaring masyarakat sipil, embentukan organisasi sepadan, dan usaha bersama gotong royong untuk modal fisik maupun finansial gerakan.

3. Strategi organisasi dari BPRSR Yogyakarta berupa adanya tujuan yang akan dicapai, pembagian tugas dan struktur organisasi, serta tugas pokok, fungsi yang menjadi pedoman pelaksanaan pelayanan di BPRSR Yogyakarta. Strategi organisasi BPRSR Yogyakarta dilaksanakan untuk memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada ABH secara maksimal.

#### **B. Saran**

Berdasarkan simpulan dari peneliti maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Membuat struktur organisasi dan pembagian peran yang lebih jelas agar keterlibatan masing-masing anggota lebih teratur.
2. Membangun basis data internal gerakan warga seperti data anggota dan sumberdaya lain yang dimiliki.
3. Mengikuti jejaring komunitas masyarakat sipil yang juga terlibat dalam konflik agraria.
4. Berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengadakan kegiatan-kegiatan di Desa Wadas dengan tujuan untuk kemajuan bersama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, Fachri. (2021). *Analisis Investasi Kebutuhan Alat Muat (excavator) dan Alat Angkut (dumptruck) pada Penambangan Batu Kapur untuk Memenuhi Target Produksi 900.000 ton/bulan di Quarry PT. Semen Padang*. Jurnal Bina Tambang. Volume 6. Nomor 2.
- Chozin, M.A., dkk. (2019). *Pembangunan Perdesaan Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Bogor: IPB Press
- Efendi, David. (2018). *Civil Society: Konsep Dasar, Wacana, dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Simpang Nusantara
- Efendi, David, dkk. (2022). *Policy Brief Wadas: Pelanggaran HAM dan Krisis Sosio-Ekologi Atas Nama PSN*. Yogyakarta: LHKP PP Muhammadiyah
- Gramsci, Antonio. (1976). *Selection from the Prison Notebooks*. New York: International Publisher
- Milles, H. (2014). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Perdesaan: Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta
- Singh, Rajendra. (2010). *Gerakan Sosial Baru* penerjemah Eko P. Darmawan. Yogyakarta: Resist Book
- Situmorang, Abdul Wahib. (2013). *Gerakan Sosial: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukmana, Oman. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing
- Tim Penulis PSW. (2003). *Pengantar Studi Gender*. Jakarta: Pusat Studi Wanita
- Triwibowo, Darmawan. 2006. *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*. Jakarta: LP3ES.



